

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut dengan batuk dan disertai dengan sesak nafas disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi (Nurarif & Kusuma, 2015). Pneumonia adalah peradangan dari parenkim paru dimana asinus terisi dengan cairan radang dengan atau tanpa disertai infiltrasi dari sel radang ke dalam dinding dinding alveoli dan rongga interstisium yang ditandai dengan batuk disertai nafas cepat dan atau nafas sesak pada anak usia balita (Ridha, 2014).

Tanda dan gejala pneumonia bervariasi dari ringan hingga berat, tergantung pada faktor-faktor seperti jenis kuman penyebab infeksi, usia, dan kesehatan secara keseluruhan. Tanda dan gejala ringan sering kali mirip dengan pilek atau flu, tetapi berlangsung lebih lama. Adapun tanda gejala pneumonia antara lain nyeri dada saat bernapas atau batuk, batuk yang dapat menghasilkan dahak, kelelahan, demam, berkeringat serta menggigil, mual, muntah atau diare dan sesak napas (Kemenkes, 2023).

Penyakit infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) khususnya Pneumonia tiap tahunnya menyebabkan kematian lebih dari 2 juta anak di dunia. Kematian yang diakibatkan karena Pneumonia banyak terjadi di negara miskin, sedangkan di Negara berkembang diketahui 1 sampai 5 balita meninggal karena Pneumonia. (Kemenkes RI, 2018). Pneumonia adalah peradangan paru yang menyebabkan nyeri saat bernapas dan keterbatasan intake oksigen. Pneumonia dapat disebarkan dengan berbagai cara antara lain pada saat batuk dan bersin (WHO, 2014).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi pneumonia pada semua umur dari 2,1% (2007) menjadi 2,7% (2013) dan 4,5% pada tahun (2018). Berdasarkan kelompok umur penduduk, prevalensi pneumonia yang tinggi terjadi pada 2 kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok umur berikutnya. Pneumonia merupakan penyebab kematian terbesar pada anak di seluruh dunia. Pada tahun 2015, terjadi 920.136 kematian akibat pneumonia, 16% dari seluruh kematian anak usia kurang dari 5 tahun (WHO, 2016).

Pengobatan pada penyakit Pneumonia salah satunya adalah penggunaan antibiotika. Pneumonia merupakan kasus infeksi yang dapat diobati dengan menggunakan terapi antibiotik dan terapi suportif. Pemberian antibiotik diharapkan mampu membunuh bakteri pathogen dan mencapai jaringan tempat bakteri pathogen tumbuh. Pengobatan pneumonia akan disesuaikan dengan penyebab dan tingkat keparahan yang dialami pasien. Pneumonia akibat infeksi bakteri akan ditangani dengan obat antibiotik. Antibiotik dapat diberikan pada pasien pneumonia sebagai terapi empiris apabila belum dilakukan proses kultur dan sebagai terapi definitif apabila sudah diketahui bakteri penyebab terjadinya pneumonia (PDPI, 2014).

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik bisa bersifat bakterisid (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (menghambat berkembang biaknya bakteri) (Permenkes, 2021). Sebuah studi menyebutkan terdapat 50 juta persepan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta persepan setiap tahun (Andersen *et al.*, 2019). Selama 10 tahun, penggunaan antibiotik di seluruh dunia telah meningkat sebanyak 36% (Sholih *et al.*, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia di puskesmas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian

untuk melihat gambaran pola penggunaan antibiotik untuk mencegah dampak negatif yang bisa terjadi pada pasien, salah satunya resistensi antibiotik. Tahun 2022 antibiotik termasuk 10 pemakaian obat terbanyak di Puskesmas S. Parman dan menempati urutan ke 6. Kriteria penelitian ini adalah pasien pneumonia dengan diagnosa pneumonia tanpa penyakit penyerta di Puskesmas S. parman, data rekam medis lengkap pasien dengan diagnosa pneumonia yang mendapatkan antibiotik. Oleh karena itu, ini lah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait gambaran pola penggunaan antibiotika pada pasien pneumonia di Puskesmas S. Parman periode Januari-Desember 2023.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana persentase penggunaan jenis obat antibiotik pada pasien pneumonia di Puskesmas S. Parman ?
- 1.2.2 Bagaimana persentase usia pasien penderita pneumonia di Puskesmas S. Parman ?
- 1.2.3 Bagaimana persentase jenis kelamin pasien penderita pneumonia di Puskesmas S. Parman ?
- 1.2.4 Bagaimana persentase golongan obat antibiotik pada pasien pneumonia di Puskesmas S. Parman ?

1.3 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan antibiotika pada pasien pneumonia di Puskesmas S. Parman periode Januari-Desember 2023.

1.4 Tujuan Khusus

Untuk memperoleh dan mengetahui persentase penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis obat, dan golongan di Puskesmas S. Parman.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pembelajaran khususnya mengenai obat antibiotik serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah tersebut.

1.5.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan untuk pengambilan kebijakan lebih lanjut.